

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, merupakan tempat bagi anak tuanrunggu untuk belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al-Qur'an) sebagai program unggulan di pondok ini. Santri yang bergabung pada pondok ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat serta menciptakan hafidz berbahasa isyarat.

Pondok Pesantren Darul A'shom di dirikan sejak September 2019 oleh Ustadz Abu Kahfi yang juga merupakan Kepala Pondok Pesantren Darul A'shom. Sesuai dengan nama yang diberikan oleh putri dari kepala pondok pesantren, nama Darul A'shom artinya yaitu Rumah Tuli. Dahulunya Pondok Pesantren Darul A'shom berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, namun sejak bulan Januari 2021 telah berpindah lokasi di JL. Sumatra, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Darul A'shom memiliki sekitar 7 bangunan, diantaranya yaitu 2 bangunan untuk santri putra, 2 bangunan santri putri, 1 bangunan dapur umum dan logistik, 1 bangunan mushola beserta ruang belajar, dan 1 bangunan untuk ruang skeretariat (kantor).

Sebagai pondok pesantren tunarungu pertama, Pondok Pesantren Darul A'shom terus berbenah dan berkembang untuk lebih baik dengan bekerjasama dengan berbagai pihak diantaranya adalah penerimaan kunjungan dari Kementerian Agama Republik Indonesia,

menjalin relasi dengan komunitas tunarungu dan praktisi pemerhati tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Masyarakat (PKBM) terdekat untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi seluruh santri. Pembelajaran yang dilakukan santri belum ada yang membahas terkait reproduksi seperti gangguan-gangguan pada menstruasi, salah satunya yaitu dismenorea. Beberapa santri ada yang belum tau mengenai dismenorea serta penanganannya sebanyak 5 orang ketika wawancara oleh peneliti.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia responden saat ini, pendidikan responden, usia pertama kali responden menstruasi, pengalaman terkait dismenorea, lama waktu menstruasi, mengalami dismenorea atau tidak, dan sumber pengetahuan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur/Usia		
Remaja Awal (10 – 13 tahun)	10	33,3%
Remaja Tengah (14 – 17 tahun)	13	43,3%
Remaja Akhir (18 – 24 tahun)	7	23,3%
Pendidikan Responden		
Tingkat Dasar	10	33,3%
Tingkat Menengah	20	66,7%
Usia Pertama Menstruasi		
Remaja Awal	28	93,3%
Remaja Tengah	2	6,7%
Pengalaman Dismenorea		
Tidak mengalami dismenorea	11	36,7%
Dismenorea namun tidak mengganggu aktivitas	8	26,7%
Dismenorea dan agak mengganggu aktivitas	8	26,7%
Dismenorea dan sangat mengganggu aktivitas	3	10,0%
Lama Waktu Menstruasi		
≤ 7 hari	12	40,0%
> 7 hari	18	60,0%

Dismenorea		
Ya	19	63,3%
Tidak	11	36,7%
Sumber Informasi		
Orang tua	3	10,0%
Saudara	1	3,3%
Teman	1	3,3%
TV	1	3,3%
Internet	4	13,3%
Petugas kesehatan	4	13,3%
Belum mendapatkan informasi	16	53,3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat usia responden paling banyak pada usia remaja tengah sejumlah 43,3%. Pendidikan responden paling banyak adalah tingkat menengah sejumlah 66,7%. Responden mengalami menstruasi pertama kali mayoritas pada usia remaja awal sebanyak 93,3% dan responden yang mengalami dismenorea terdapat sebanyak 63,3%. Lama waktu menstruasi yang dialami responden selama > 7 hari sebanyak 60%. Berdasarkan sumber informasi terdapat sebanyak 53,3% responden belum mengetahui dismenorea dan penanganannya.

a. Analisis Univariat

1) Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Sebelum Diberi Edukasi Melalui Video BISINDO

Tabel 4.2 merupakan tabel hasil tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu yang diperoleh dari responden sebelum diberikan edukasi menggunakan Video BISINDO.

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Dismenorea Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Sebelum Diberikan Edukasi Video Animasi BISINDO

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	2	6,7%
Cukup	12	40,0%
Kurang	16	53,3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu putri sebelum diberikan edukasi melalui penayangan video BISINDO di Pondok Pesantren Darul A'shom tergolong dalam kategori kurang sebanyak 53,3%.

2) Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Setelah Diberi Edukasi Melalui Video BISINDO

Setelah diberikan edukasi menggunakan Video BISINDO pada remaja putri disabilitas tunarungu, hasil yang di peroleh dapat di lihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Dismenorea Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Setelah Diberikan Edukasi Video Animasi BISINDO

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	3	10,0%
Cukup	23	76,7%
Kurang	4	13,3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui setelah diberikan edukasi menggunakan Video BISINDO maka tingkat pengetahuan remaja putri disabilitas tunarungu tergolong dalam kategori cukup sebanyak 76,7%.

b. Analisis Bivariat

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji T Berpasangan (*Paired T Test*) hal ini disebabkan karena penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis hipotesis komparatif, dengan skala variabel numerik, variabel berpasangan, dan memiliki jumlah kelompok sebanyak dua kelompok. Uji normalitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan parameter *Shapiro-Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50 responden. Data dikatakan mempunyai sebaran normal apabila $p > 0,05$.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom (n = 30)

Kelompok	Shapiro-Wilk	Intepretasi
Tingkat Pengetahuan Dismenorea Sebelum Bisindo	0,005	Sebaran data tidak normal
Tingkat Pengetahuan Dismenorea Setelah Bisindo	0,001	Sebaran data tidak normal

Sumber: Data Primer, 2022

Pada penelitian ini data tingkat pengetahuan dismenorea sebelum dan sesudah penayangan video BISINDO tidak terdistribusi dengan normal maka perlu dilakukan normalisasi data dengan cara transformasi variabel menggunakan *Log 10*. Data yang telah ditransformasi kemudian dilakukan uji normalitas data menggunakan parameter *Shapiro-Wilk*. Apabila data terdistribusi dengan normal maka digunakan Uji T Berpasangan sebagai Uji hipotesis. Apabila tidak memenuhi syarat sebaran data normal maka digunakan uji alternatif menggunakan Uji Wilcoxon.

Tabel 4.5 Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan Dismenorea setelah dilakukan normalisasi data melalui tranformasi variabel menggunakan *Log 10* (n = 30)

Kelompok	Shapiro-Wilk	Intepretasi
Tingkat Pengetahuan Dismenorea Sebelum Bisindo	0,041	Sebaran data tidak normal
Tingkat Pengetahuan Dismenorea Setelah Bisindo	0,005	Sebaran data tidak normal

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel uji normalitas dan tabel uji normalitas setelah dilakukan normalisasi data melalui tranformasi variabel menggunakan *Log 10* maka dapat ditentukan bahwa uji hipotesis yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon dikarenakan variabel yang berpasangan mempunyai sebaran data yang tidak normal.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengaruh Video Animasi BISINDO terhadap Pengetahuan Dismenorea (n=30)

	<i>N</i>	Median (minimum – maksimum)	Rerata ± s.b.	<i>P</i>
Pengetahuan Dismenorea Sebelum Edukasi	30	55 (43 – 80)	57,03 ± 8,56	0,004
Pengetahuan Dismenorea Setelah Edukasi	30	63 (47 – 90)	62,90 ± 8,69	

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Uji Wilcoxon didapatkan hasil $p= 0,004$, yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan dismenorea antara sebelum dilakukan edukasi menggunakan video BISINDO dengan setelah dilakukan edukasi menggunakan video BISINDO pada remaja putri disabilitas tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom. Rerata

tingkat pengetahuan dismenorea setelah edukasi menggunakan video BISINDO lebih tinggi (62,90) daripada sebelum dilakukan edukasi (57,03) dengan selisih 5,87.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Pondok Pesantren Darul A'shom Sebelum Edukasi Video BISINDO

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penanganan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu sebelum diberi edukasi melalui penayangan video BISINDO sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53,3% dengan nilai median (minimum – maksimum) yaitu 55 (43 – 80). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Haerani, dkk (2020) bahwa responden dengan usia remaja memiliki pengetahuan kurang tentang dismenorea sebesar 78,3%. Pada penelitian Martina & Indarsita (2019) juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan mengenai dismenorea dan penanganannya masuk kategori kurang sebanyak 56,6%.

Pengetahuan kurang dapat disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan, usia, pekerjaan, sumber informasi, pengalaman, dan sosial budaya dan ekonomi (Notoatmodjo, 2018; Fitriani, 2015). Pada penelitian ini dalam tabel distribusi frekuensi, yang mempengaruhi pengetahuan kurang tentang dismenorea pada responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 66,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi, dkk (2019) didapatkan hasil sebanyak 64% yang duduk di bangku sekolah menengah berpendidikan rendah tentang dismenorea. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kurang tentang dismenorea. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas juga pengetahuannya, dengan begitu respon yang di utarakan juga akan berbeda. Pendidikan

sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait apapun, misalnya seperti hal-hal yang menunjang kesehatan (Rohmah, Susanti, & Haryanti, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia. Pada penelitian ini, lebih banyak usia responden tergolong dalam remaja tengah (15-18 tahun). Semakin tinggi tahap perkembangannya, maka semakin besar kesiapan diri dalam menerima tanggung jawab. Remaja awal masih memiliki pemahaman yang samar mengenai dirinya. Remaja tengah memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan beragam emosi mereka. Remaja akhir mulai memahami dirinya dengan baik dan dapat mengaitkan dengan jelas terkait informasi yang abstrak (Sefti, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Martina & Indarsita (2019) bahwa terdapat responden yang berpengetahuan kurang tergolong dalam remaja tengah sebanyak 63,2%.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan juga bisa dikarenakan kurangnya sumber informasi. Pada penelitian ini, terdapat 53,3% berpengetahuan kurang karena belum mendapatkan informasi terkait dismenorea. Sejalan dengan penelitian Kalista (2016) bahwa terdapat 43,3% berpengetahuan kurang tentang dismenorea dikarenakan kurang mendapatkan informasi dari keluarga, teman, dan media informasi. Pengetahuan yang dimiliki individu sangat berpengaruh terhadap penanganan dismenorea, karena semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku yang akan dilakukan, hal ini juga penting untuk di fahami agar aktivitas yang dilakukan remaja tidak terganggu ketika mengalami dismenorea. Informasi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang yang bisa didapatkan dari manapun, seperti dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun teman dekat (Purba, Rompas, & Karundeng, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu Pondok Pesantren Darul A'shom Setelah Edukasi Video BISINDO

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberi edukasi berupa penayangan video animasi BISINDO adalah cukup sebanyak 76,7% dengan nilai median (minimum – maksimum) yaitu 63 (47 – 90). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum, Huda, & Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa menggunakan media pembelajaran video pada remaja tunarungu dengan rerata posttest 42 dan pretest 91 dengan selisih 49, dan media video yang digunakan dinyatakan sangat efektif dengan nilai 100%. Adanya pengaruh media video juga dibuktikan pada remaja normal pada umumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja tentang dismenorea setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media audio visual, dengan kategori berpengetahuan cukup menjadi baik. Penggunaan media video juga telah di buktikan oleh penelitian Rachmi, dkk (2020), edukasi menggunakan media video yang diberikan didapatkan hasil peningkatan signifikan setelah diberikan perlakuan.

Media audio visual digunakan sebagai media alternatif yang dapat memberikan pengajaran kepada remaja dalam penyampain materi yang tidak membosankan karena memiliki unsur suara dan gambar bergerak serta kemudahan untuk mengulang video dan cara menyajikan informasi yang secara terstruktur (Hadi, 2017). Pendidikan kesehatan dengan media video akan menjadi lebih variatif, menarik, dan menyenangkan. Waktu pemutaran video juga tidak memakan waktu yang terlalu lama, pesan yang disampaikan kepada responden juga dapat diterima (Pratiwi, Fatmawati, & Gartika, 2021). Hal ini dibuktikan oleh peneliti ketika proses melakukan edukasi menggunakan media video, responden

tampak antusias dan memperhatikan video yang ditayangkan oleh peneliti.

Edukasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media video animasi BISINDO merupakan salah satu upaya dalam penyampaian informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmi, dkk (2021) bahwasannya dengan menggunakan media audiovisual seperti melihat video, menonton TV, ataupun dengan menggunakan gawai untuk pencarian informasi secara *online* dapat memberikan informasi dan meningkatkan suatu pengetahuan, tentunya dengan adanya bantuan teks dalam tayangan bergambar tersebut.

Peran media menjadi salah satu bagian yang penting dalam membentuk pengetahuan seorang remaja. Informasi yang kurang tepat, akan sangat mempengaruhi pengetahuan menjadi kurang tepat juga. Meningkatnya paparan informasi dari berbagai media, harapannya dapat membantu penggunaannya khususnya remaja yang berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk (Sidik, 2015). Sumber informasi juga bisa diperoleh mulai dari teman, buku-buku, film, video, ataupun pada internet (Thaha, Riswan, & Yani, 2021).

3. Pengaruh Video Edukasi BISINDO Terhadap Tingkat Pengetahuan Dismenorea pada Remaja Putri Disabilitas Tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta

Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dilakukan dengan pengukuran menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis variabel pengetahuan sebesar 0,004 ($p = <0,05$), yang menunjukkan bahwa nilai p kedua variabel signifikan. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri disabilitas tunarungu tentang dismenorea di Pondok Pesantren Darul A'shom.

Edukasi kesehatan yang diberikan peneliti kepada santri putri Pondok Pesantren Darul A'shom menggunakan media video. Materi yang disampaikan melalui video yaitu mulai dari pengertian menstruasi dan salah satu gangguannya yaitu dismenorea, definisi dismenorea, tanda dan gejala dismenorea, macam macam dismenorea, penyebab dismenorea, nutrisi (makanan dan minuman) yang di larang dan dianjurkan, penanganan farmakologi dan non farmakologi dismenorea, serta anjuran untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

Edukasi kesehatan dengan media video tentang dismenorea dan penanganannya memberikan perubahan terhadap pengetahuan responden. Penggunaan media video dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan, terutama pada kalangan usia remaja (Listyarini & Hindriyastuti, 2017). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran, terlebih bagi teman-teman tunarungu yang mengedepankan indra penglihatannya dibanding dengan indra pendengarannya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Gunarhadi, & Hidayatulloh (2017) bahwa materi pembelajaran berbasis multimedia bagi siswa tunarungu sangat efektif untuk diterapkan karena dapat membuat suasana menjadi menarik dan menyenangkan, materi yang dikemas dalam bentuk animas lebih hidup, mudah dipahami dan jelas sehingga siswa tunarungu dapat dengan mudah memahami. Penelitian Pratiwi, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenorea pada remaja SMP dengan $p\ value = 0,000$. Penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh media video terhadap pengetahuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2018) bahwa adanya pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media video dan booklet terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan $p\ value =$

0,000, pada penelitian Prabandari (2018) juga menunjukkan bahwa pengaruh media video (rata-rata 2,286) lebih besar dari pada menggunakan booklet (rata-rata 0,421).

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan perencanaan pelaksanaan dan pembatasan-pembatasan dengan tujuan supaya proses penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ada kendala dan kekurangan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya yaitu:

a. Kesulitan

Dikarenakan jadwal kegiatan santri yang banyak, maka peneliti melakukan pengambilan data di waktu luang dari kegiatan santri. Namun hal tersebut dirasa masih kurang untuk melaksanakan pengambilan data, dikarenakan waktu pelaksanaan pengambilan data dilakukan di sore hari dan setelahnya santri masih ada kegiatan kembali.

b. Keterbatasan

Peneliti hanya menggunakan 1 kelompok perlakuan, tanpa menggunakan kelompok kontrol. Sehingga tidak ada pembandingan seberapa besar pengaruh media video edukasi BISINDO yang digunakan peneliti.